

Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD

Putri Nirwana Torau¹

Muhammad hasby²

Sehe³

Edy Wahyono⁴

¹²³⁴Universitas Cokroaminoto Palopo

¹wana@gmail.com

²muhammadhasby1982@gmail.com

³sehemadeamin@yahoo.com

⁴ediwh@uncp.ac.id

Abstrak

Berdasarkan penelitian di SDN 308 Tomale terdapat bahwa beberapa Siswa masih mengalami kesulitan dalam hal membaca, khususnya pada kelas III terdapat 28 siswa, dari 28 siswa terdapat 2 siswa yang kemampuan membaca belum dicapai oleh mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri siswa, faktor yang berasal dari luar diri siswa serta faktor pendekatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale, (2) faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif atau dinamakan penelitian deskriptif. Pemilihan kelas subjek didasarkan pertimbangan oleh guru kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian diambil yaitu masing-masing 1 orang siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan membaca rendah dan dikategorikan mengalami kesulitan dalam hal membaca. Hasil penelitian ini melalui observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas III dan Siswa Kelas III SD Negeri 308 Tomale menunjukkan bahwa secara umum dari 23 siswa ada 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 308 Tomale, ditarik kesimpulan tentang kesulitan-kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale 2021/2022 ialah: siswa belum mampu mengenal huruf, siswa belum mengenal huruf vocal dan huruf konsonan, siswa belum mengenal huruf diftong, siswa kesulitan membaca suku kata, siswa belum bisa membaca kata, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Analisis Kesulitan Membaca, Faktor-faktor penyebab Kesulitan membaca

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membangun jiwa anak sejak usia dini, baik lahir ataupun batin (Sujana, 2019). Di dalam pendidikan terdapat suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan dan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah program studi yang menghasilkan lulusan calon guru sekolah dasar yang memiliki standar-standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru SD. Pendidikan guru sekolah dasar menjadi jurusan dalam perkuliahan untuk membekali mahasiswa menguasai kompetensi-kompetensi guru sekolah dasar. Pendidikan anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Siswa senang dan aktif dalam belajar, serta dapat mengembangkan potensinya apabila guru dapat merancang, dan membelajarkan siswa sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa (Murti, 2018).

Anak SD dianggap pula periode intelektualitas atau periode keserasian bersekolah. Seorang anak dianggap sudah siap untuk memasuki sekolah ialah pada usia 6-7 tahun. Fase sekolah dasar terdiri atas fase kelas 1 sampai 3 yaitu kelas rendah dan fase kelas 4 sampai 6 yaitu kelas tinggi. Kelas rendah dan kelas tinggi memiliki ciri masing-masing, sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang baik antara prestasi sekolah dengan kondisi kesehatan pertumbuhan jasmani, (2) kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membandingkan diri dengan anak lain, (4) pada masa ini terutama di umur 6-8 tahun anak menginginkan nilai rapor yang baik tanpa memperhatikan apakah pantas diberi nilai baik atau tidak berdasarkan prestasinya, (5) taat pada aturan-aturan permainan dalam dunianya, (6) jika tidak bisa menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Putri, 2019).

Teori belajar behavioristic yang didesain sang Gage serta Berlier ialah teori yang beranggapan bahwa belajar merupakan proses perubahan kelakuan melalui stimulus respon. Menggunakan istilah lain belajar ialah bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah kelakuan menggunakan cara hubungan antara stimulus dan respon (Amsari, 2018).

Arifin, dkk (2017) mengemukakan bahwa secara etimologis kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti "bunyi", dan logi yang berarti "pengetahuan". Fonologi adalah ilmu tentang per... daharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.

Rahim (Rafika, 2020) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang bukan hanya sekadar mengucapkan tulisan saja, namun juga melibatkan berbagai kegiatan visual, psikolinguistik, berpikir, serta metakognitif. Membaca juga artinya salah satu kegiatan untuk menerima berita termasuk isi serta pemahaman membaca, oleh karena itu kemampuan membaca sangat penting bagi peserta didik.

Ariyati (Rafika, 2020) rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik dapat berpengaruh buruk terhadap mental peserta didik maupun prestasi belajarnya. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca berpengaruh terhadap rasa percaya diri

sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, siswa perlu mengaktifkan banyak sekali proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, membaca bukanlah aktivitas yang sederhana tetapi wajib diukur kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi alat penilaian dalam aktivitas membaca.

Kesulitan membaca menurut Pratiwi dan Irawan (2017) adalah: 1) belum mampu membaca diftong, vocal rangkap, dan konsonan rangkap, 2) belum mampu membaca kalimat, 3) membaca tersendat-sendat, 4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, 5) belum bisa mengeja, 6) membaca asal-asalan, 7) cepat lupa kata yang diejanya, 8) melakukan penambahan dan penggantian kata, 9) waktu mengeja cukup lama, 10) belum mampu membaca dengan tuntas. Sedangkan menurut Akda (2021) kesulitan membaca adalah: 1) mengenal huruf, 2) membaca kata bermakna, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, 5) menyimak (pemahaman mendengar).

Secara umum pendidikan di Indonesia mengalami masalah seperti Keterbatasan jumlah Guru terampil, sarana dan prasarana tidak memadai, minim bahan pembelajaran, mahal biaya pendidikan, mutu pendidikan rendah, dan masih banyak lagi. Termasuk membaca saat ini menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Menurut Jamaris (Rafika, 2020) kesulitan membaca merupakan keadaan yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan pengamatan di SDN 308 Tomale terdapat indikasi bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam hal membaca, khususnya pada kelas III terdapat 28 siswa, dari 28 siswa terdapat 5 siswa yang kemampuan membaca belum dicapai oleh mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri siswa, faktor yang berasal dari luar diri siswa serta faktor pendekatan belajar. Guru di SDN 308 Tomale menerangkan beberapa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca antara lain: Siswa kurang memiliki motivasi untuk dapat membaca, kurangnya dorongan dari orang tua siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan adalah usaha yang mendukung jiwa peserta didik yang memiliki sifat yang merupakan kodratnya sejak lahir untuk menjadi anak yang lebih baik (Sujana, 2019). Contoh konkrit yang sering kita temui dalam dunia pendidikan dimana anak diajarkan untuk melakukan tindakan yang sopan santun seperti: duduk dengan benar, jangan berjalan sambil makan, jangan suka mengganggu teman, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengasihi dan menghormati sesama manusia.

Dewantara (Sujana 2019) mengemukakan bahwa hal penting yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan adalah *ngerti-ngroso-ngelakoni* yang artinya menyadari, menginsyafi dan melakukan. Sependapat dengan itu seorang pemuda sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan harus ada keterkaitan antara niat, ucapan, dan perbuatan. Pendidikan berlangsung terus menerus tanpa akhir untuk memperoleh manusia yang berkualitas di masa depan yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pengertian pendidikan yang dapat didefinisikan berdasarkan pendapat di atas adalah pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang

atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dengan melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Sutrisno (Anggreni, 2019) bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan, baik secara mikro maupun dalam kajian makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen tersebut dapat dikembangkan guna mengoptimalkan pendidikan tersebut kearah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sulindawati (2018) mengemukakan bahwa untuk mencapai kualitas pembelajaran yang berkualitas perlu dipahami unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan terdiri dari, antara lain:

1) Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pembelajaran adalah individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik, baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

2) Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur berwenang jabatan).

3) Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik.

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan, dimana ketika proses pembelajaran diruangan sedang berlangsung diharapkan antara pendidik dan murid menjadi partner yang saling beragumen logis guna mendapatkan suasana belajar yang efektif.

4) Materi/isi pendidikan (Kurikulum)

Dalam sistem pendidikan KKNi, perlu disesuaikan antara standar kompetensi (profil lulusan) dengan capaian pembelajaran yang diharapkan dari satu program studi.

5) Konteks yang memengaruhi pendidikan

Konteks yang memengaruhi pendidikan antara lain adalah alat dan metode.

6) Perbuatan Pendidik

Perbuatan pendidik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik ketika menghadapi peserta didik. Sikap seorang pendidik dalam penyampaian pembelajaran juga menunjang perkembangan peserta didik.

7) Tempat pendidikan berlangsung.

8) Evaluasi dan tujuan pendidikan.

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik yang dibuat oleh Gage dan Berliner merupakan teori yang berpandangan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui stimulus respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon (Amsari, 2018).

Shahbana, EB dkk (2020) mengemukakan bahwa secara sederhana, teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan

peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar.

Menurut Rusuli (Husamah dkk, 2018) teori belajar behavioristik semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi sosok yang pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana cara ia belajar dengan lingkungannya.

Teori belajar behavioristic memiliki ciri-ciri spesifik menurut Rusuli (Husamah dkk, 2018) diantaranya adalah: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar, (3) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), (4) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan, (5) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.

Pandangan behavioristik beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Tokoh yang menganut behavioristic ini adalah Skinner dan Bandurs. Dia menulis buku Verbal Behavior yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan, yaitu tentang teori belajar yang disebut operant conditioning, oleh karena itu Skinner yakin bahwa perilaku verbal adalah perilaku yang dikehendaki adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah atau sesuatu yang menyenangkan maka perilaku ini akan terus dipertahankan, kemampuan dan frekuensinya akan terus berkembang. Namun, sebaliknya akibatnya adalah hukuman maka akan terjadi sebaliknya (Isna, 2019).

Teori Fonologi

a. Pengertian fonologi

Arifin, dkk (2017) mengemukakan bahwa secara etimologis kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti “bunyi”, dan logi yang berarti “pengetahuan”. Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.

b. Istilah-istilah terkait fonologi

Ada beberapa istilah lain yang berkaitan dengan fonologi, antara lain: fona, fonem, vokal, dan konsonan. Fona adalah bunyi ujaran yang bersifat netral atau masih belum terbukti membedakan arti, sedangkan fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Menurut (Arifin, dkk, 2017) Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf, jadi fonem berbeda dengan huruf. Variasi ini terdiri dari: vokal, konsonan, diftong (vokal rangkap), dan kluster (konsonan rangkap).

Arifin, dkk (2017) mengemukakan bahwa Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terdapat huruf vokal. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas: a, i, u, e, dan o. Huruf vokal sering pula disebut huruf hidup.

Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rintangan adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Terdapat pula istilah huruf konsonan, yaitu huruf-huruf yang tidak dapat berdiri tunggal dan membutuhkan keberadaan huruf vokal untuk menghasilkan bunyi. Huruf konsonan tersebut terdiri atas: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Huruf konsonan sering pula disebut sebagai huruf mati (Arifin, dkk, 2017)

Membaca

Masykuri (2019) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang aktif, pembaca diajarkan untuk bisa mengemukakan 2 hal berikut: 1) apa yang telah diketahui dan ada dalam akal mereka dengan 2) cerita yang sedang mereka baca. Oleh karena itu kegiatan membaca teks dapat diawali dengan pertanyaan bimbingan, yakni pertanyaan awal untuk mengarahkan pikiran dan pandangan siswa. Dengan demikian, sebelum membaca teks siswa dibiasakan memanggil kembali pengalaman mereka yang berkaitan dengan isi bacaan yang mereka hadapi. Kegiatan pemanasan pikiran seperti ini perlu dilakukan supaya siswa tidak membaca dengan pikiran kosong, tetapi ada sesuatu yang dapat dibandingkan atau diadu dengan isi teks yang mereka baca. Selain itu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menebak hal apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya.

Dalman (Masykuri, 2019) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan yang bertujuan memperoleh segala informasi yang ada pada tulisan yang di baca, artinya membaca adalah proses berpikir agar memahami tulisan yang dibaca. Oleh karena itu, membaca tidak hanya melihat tulisan, namun membaca adalah proses memahami dan menginterpretasikan lambing, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Hartati (Rakimahwati, 2018) mengemukakan bahwa membaca pada anak adalah kegiatan yang melibatkan tubuh dan jiwa untuk memperoleh maksud yang ada pada tulisan dan untuk mengidentifikasi huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena melibatkan mata untuk melakukan proses membaca, dikatakan juga kegiatan mental karena pikiran, persepsi dan ingatan terlibat dalam membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses mengartikan symbol dan lambang dalam bahasa yang berdasarkan pengalaman pembaca. Kemudian digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan symbol-simbol dan lambang-lambang sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang mempunyai makna. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Proses membaca

Turkeltaub (Masykuri, 2018) mengemukakan bahwa anak mulai membaca melalui apa yang dia lihat dan dengar. Selanjutnya memperoleh pengetahuan mengenai abjad dan menghubungkannya dengan suara, siswa mulai menggunakan beberapa huruf yang menonjol dalam kata sebagai pengenalan fonetis. Lalu ketika mereka memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari pemetaan huruf cetak ke suara, anak mulai untuk membaca sandi (*decoding*) huruf demi huruf. Akhirnya saat kosakata dan otomatisitas mereka meningkat, mereka menggabungkan rangkaian huruf, mengidentifikasinya sebagai suatu keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi. Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan kegiatan fisik dan

mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Kesulitan membaca siswa sekolah dasar (SD/MI)

Ariyati (Rafika, 2020) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya. Kelemahan siswa dalam membaca dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa dan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh sebab itu, siswa perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam system kognisi mereka. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, tetapi harus diukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sebagai alat evaluasi dalam kegiatan membaca.

Kesulitan membaca menurut Pratiwi dan Irawan (2017) adalah: 1) belum mampu membaca diftong, vocal rangkap, dan konsonan rangkap, 2) belum mampu membaca kalimat, 3) membaca tersendat-sendat, 4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, 5) belum bisa mengeja, 6) membaca asal-asalan, 7) cepat lupa kata yang diejanya, 8) melakukan penambahan dan penggantian kata, 9) waktu mengeja cukup lama, 10) belum mampu membaca dengan tuntas. Sedangkan menurut Akda (2021) kesulitan membaca adalah: 1) mengenal huruf, 2) membaca kata bermakna, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, 5) menyimak (pemahaman mendengar).

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu: kesulitan mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, kesulitan melafalkan fonem. Menurut Abdurrahman (Rafika, 2020) bahwa keraguan menghilangkan huruf biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti perasaan tidak aman dengan ditandai perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca anak sering kehilangan jejak, sehingga sering melakukan pengulangan atau ada juga baris yang terlewat tidak terbaca. Disamping itu anak juga memperlihatkan gerakan kepala ke arah literal, kek kiri ke kanan, dan terkadang meletakkan kepalanya pada buku, dan ketika memegang buku bacaan memperlihatkan jarak yang terlalu dekat.

Dari sekian permasalahan yang dihadapi anak yang kesulitan belajar membaca tersebut perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, sehingga kemampuan membacanya dapat ditingkatkan seiring ditemukan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi individu anak.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2009) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil yang diperoleh lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Dalam Penelitian deskriptif bukan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan, sasaran utama dalam penelitian ini ialah menganalisis kesulitan membaca siswa.

Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 308 Tomale, Dusun Tumale,

Desa Tumul, Kecamatan Ponrang. Kegiatan ini diawali dengan mengadakan peninjauan ke lokasi penelitian yaitu di SD 308 Tomale, Dusun Tumale, Desa Tumale, Kecamatan Ponrang, Luwu. .

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas III SD Negeri 308 Tomale. Dalam menentukan subjek penelitian ini tidak dipilih secara acak tetapi menggunakan teknik mempertimbangkan pengambilan subjek penelitian dengan kata lain *purposive sampling*.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, dibahas data hasil penelitian tentang analisis kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara Guru dan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara serta lembar angket. Sebagaimana yang dituliskan pada BAB III bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggambarkan apa adanya tentang subjek penelitian yang dipilih dalam hal ini ada dua orang subjek yang memiliki kemampuan membaca rendah dan dua orang subjek dengan kemampuan membaca sangat rendah.

Memperjelas dan mempertegas serta menganalisis secara rinci proses penelitian ini, maka akan diuraikan tahapan-tahapan yang telah dilakukan sehingga sampai pada pembahasan hasil penelitian. Tahapan yang dimaksud adalah proses penelitian dan hasil penelitian.

Hasil Penentuan Subjek Penelitian

Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan hasil Wawancara Guru dan observasi yang kemudian dikategorikan menjadi siswa kemampuan membaca rendah dan sangat rendah. Selain itu penentuan subjek juga didasarkan pada pertimbangan wali kelas III SD Negeri 308 Tomale. Dari hasil wawancara Guru maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil wawancara Guru

No	Kategori	Jumlah
1	Kemampuan membaca Rendah	2
2	Kemampuan membaca Sangat Rendah	3

Berdasarkan tabel 1 di atas dari total 23 siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale, ditemukan 2 Siswa dengan kemampuan membaca rendah serta 3 Siswa dengan kemampuan membaca sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Guru.

Berdasarkan hasil wawancara Guru, didapatkan jumlah siswa dengan kemampuan membaca masing-masing. Namun dalam memilih siswa untuk dijadikan subjek dalam penelitian maka digunakan lembar observasi kesulitan membaca siswa dan pertimbangan wali kelas III SD Negeri 308 Tomale maka diperoleh 1 siswa dengan kemampuan membaca rendah dan 1 siswa dengan kemampuan membaca sangat rendah.

Tabel 2. Data Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Keterangan
1	R	Kemampuan membaca Rendah
3	SR	Kemampuan membaca Sangat Rendah

Analisis Data

Subjek penelitian akan menjawab pertanyaan wawancara dan juga mengisi Angket kesulitan membaca yang diberikan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis.

Analisis Data Hasil Wawancara Kesulitan Membaca Terhadap Siswa Kemampuan Membaca Rendah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek R berumur 8 tahun, jenis kelamin laki-laki. R belum mengenal huruf A sampai Z secara keseluruhan, kesulitan membaca yang dirasakan oleh Yodi ketika membaca yaitu belum bisa membaca kata, belum bisa membaca huruf diftong, vocal, dan konsonan dengan baik dan benar.

Berdasarkan beberapa pertanyaan wawancara yang diberikan kepada R memberikan gambaran faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh R ialah kurangnya minat belajar, kurangnya dorongan orang tua serta lingkungan yang kurang mendukung anak untuk belajar membaca. Hal tersebut yang menjadi penyebab kesulitan membaca.

Tabel 3. Kutipan wawancara kesulitan membaca terhadap siswa kemampuan membaca rendah (R)

P	: Berapa Usia kamu sekarang?
R	: 8 Tahun kak
P	: Kamu tinggal bersama siapa?
R	: Tinggal sama orang tua kak
P	: Apakah kamu senang jika belajar membaca?
R	: Tidak terlalu suka kak, karena kadang bosan
P	: Apa masalah yang kamu alami ketika membaca?
R	: Saya susah menghafal huruf dan tidak terlalu tau mengeja
P	: Apakah kamu sudah bisa menyebutkan huruf A-Z?
R	: Belum semuanya
P	: Apakah kamu sudah mengenal huruf vocal dan huruf konsonan? Coba sebutkan
R	: Kadang-kadang lupa kak
P	: Apakah kamu membaca dengan cara mengeja?
R	: Iya tapi jarang kak
P	: Apakah pernah kamu merasa malas untuk belajar membaca?
R	: Sering sekali kak
P	: Apakah orang tuamu marah kalau kamu malas belajar?
R	: Sedikit marah

- | | |
|---|--|
| P | : Apakah orang tuamu sering mengajarmu membaca di Rumah? |
| R | : Jarang kak |
| P | : Apakah kamu sering marah jika diajar membaca? |
| R | : Iya karena malas ka belajar |
| P | : Apakah orang-orang di Lingkungan tempat tinggalmu sering mengajakmu belajar atau hanya mengajakmu bermain? |
| R | : Cuma bermain karena senang kalau main |

Analisis Data Hasil Wawancara Kesulitan Membaca Terhadap Siswa Kemampuan Membaca Sangat Rendah

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap subjek SR berumur 8 tahun, jenis kelamin perempuan. Kesulitan yang dihadapi SR ketika membaca ialah, belum mampu mengenal huruf A-Z, belum mampu mengeja, belum mampu mengenal huruf diftong, vocal dan konsonan, belum bisa membaca kata.

Setelah melakukan wawancara terhadap SR diperoleh gambaran mengenai faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami yaitu, tidak ada dukungan dan dorongan dari orang tua, lingkungan yang tidak mendukung anak untuk belajar, serta minat belajar yang kurang. faktor itulah yang menjadi penyebab Kristi kesulitan membaca.

Tabel 4. Kutipan wawancara kesulitan membaca terhadap siswa kemampuan membaca Sangat rendah (SR)

- | | |
|----|---|
| P | : Berapa Usia kamu sekarang? |
| SR | : 8 Tahun kak |
| P | : Kamu tinggal bersama siapa? |
| SR | : Saya tinggal sama orang tua kak |
| P | : Apakah kamu suka belajar membaca? |
| SR | : Tidak terlalu suka |
| P | : Apa masalah yang kamu alami saat membaca? |
| SR | : Tidak tahu huruf, sering lupa, dan mengantuk kalau membaca |
| P | : Apakah kamu sudah bisa menyebutkan huruf A-Z? |
| SR | : Belum bisa |
| P | : Apakah kamu sudah mengenal huruf vocal dan huruf konsonan?
Coba sebutkan |
| SR | : Belum kak |
| P | : Apakah kamu membaca dengan cara mengeja? |
| SR | : Iya tapi susah kak |
| P | : Apakah pernah kamu merasa malas untuk belajar membaca? |
| SR | : Sering sekali kak |
| P | : Apakah orang tuamu marah kalau kamu malas belajar? |
| SR | : Tidak marah |

P	: Apakah orang tuamu sering mengajarmu membaca di Rumah?
SR	: Tidak
P	: Apakah kamu sering marah jika diajar membaca?
SR	: Kadang marah
P	: Apakah Guru mu sering mengajarmu membaca?
SR	: Iya Sering
P	: Apakah orang-orang di Lingkungan tempat tinggalmu sering mengajakmu belajar atau hanya mengajakmu bermain?
SR	: Bermain saja kak

Analisis Data Angket Kesulitan Membaca Terhadap Siswa Kemampuan Membaca Rendah

Berdasarkan hasil pengisian angket kesulitan membaca yang diberikan kepada siswa yang bernama R, berusia 8 tahun jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami ketika membaca ialah, belum mampu mengenal huruf A-Z secara keseluruhan, mengeja masih tersendat-sendat, belum mampu menyebutkan huruf konsonan dengan benar, belum bisa membaca kata bahkan kalimat dengan tepat, menghilangkan kata, menambah kata, tidak bisa membaca dengan cepat, tidak dapat mengucapkan vocal rangkap (oi,au,ua,...), tidak bisa membedakan huruf atau kata yang hampir sama, membaca dengan mengulang suku kata, dan ragu-ragu dalam membaca.

Lembar angket kesulitan membaca yang diisi oleh R menggambarkan beberapa faktor yang menyebabkan R kesulitan dalam membaca yaitu adanya rasa bosan ketika belajar membaca. Sehingga beberapa faktor tersebut yang membuat yodi mengalami kesulitan dalam membaca.

Tabel 5. Angket kesulitan membaca Rendah

NO	Butir Pertanyaan	Respon		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Saya sering bosan saat belajar membaca	✓		
2	Saya bisa menyebutkan huruf A-Z		✓	
3	Saya sudah bisa membaca dengan mengeja		✓	
4	Saya sudah mengenal huruf vocal	✓		
5	Membaca adalah pelajaran yang mudah		✓	
6	Kemampuan memahami isi bacaan rendah	✓		
7	Saya sering banyak kesalahan ketika membaca	✓		
8	Saya Tidak mampu mengucapkan huruf vocal (a, i, u, e, o)		✓	

9	Saya Tidak mampu mengucapkan huruf konsonan (b, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z)	✓		
10	Saya Tidak dapat membedakan huruf atau kata yang hampir sama (b dengan d, p dengan q, n dengan u, m dengan w)	✓		
11	Saya Tidak dapat mengurutkan susunan bacaan cerita dari cerita atau bacaan yang telah saya baca	✓		
12	Saya masih Ragu-ragu dalam membaca.	✓		
13	Saya masih Membaca tersendat-sendat	✓		

Analisis Data Angket Kesulitan Membaca Terhadap Siswa Kemampuan Membaca Sangat Rendah

Berdasarkan data hasil pengisian angket kesulitan membaca yang diberikan kepada SR berumur 8 tahun, jenis kelamin perempuan, menunjukkan kesulitan yang dialami ketika membaca ialah, belum mampu mengingat dan menyebutkan huruf A sampai Z, belum mampu mengeja, belum mampu mengucapkan huruf vocal dan konsonan, tidak dapat menyebutkan vocal rangkap (ou, ua, iu, ...), tidak dapat membedakan huruf yang hampir sama, keraguan dalam membaca, membaca tersendat-sendat, dan membaca dengan mengulang suku kata.

Lembar angket kesulitan membaca yang diisi oleh SR menggambarkan beberapa hal yang menjadi penyebab SR mengalami kesulitan membaca yaitu, tidak senang ketika belajar membaca dan rasa bosan ketika belajar membaca. Sehingga hal tersebut yang menjadi faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh SR.

Tabel 6. Angket Kesulitan membaca Sangat Rendah

N O	Butir Pertanyaan	Respon		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Saya senang belajar membaca		✓	
2	Saya sering bosan saat belajar membaca		✓	
3	Saya sudah mampu mengeja ketika membaca		✓	
4	Saya mampu menyebutkan huruf A sampai Z		✓	
5	Kemampuan memahami isi bacaan rendah	✓		
6	Saya sering banyak kesalahan ketika membaca	✓		

7	Saya tidak dapat membaca dengan cepat	✓		
8	Saya masih Ragu-ragu dalam membaca.	✓		
9	Saya masih Membaca tersendat-sendat	✓		

Pembahasan

Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang kemudian dikategorikan menjadi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah dan sangat rendah. Penetapan subjek didasari pada masing-masing siswa memiliki kemampuan membaca rendah dan sangat rendah. Selain itu penentuan subjek didasarkan pada pertimbangan wali kelas III SD Negeri 308 Tomale. Dari hasil tersebut maka ditentukan dua subjek yang masing-masing satu subjek kemampuan membaca rendah dan satu subjek kemampuan membaca sangat rendah. Adapun kesulitan membaca serta faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh siswa adalah sebagai berikut:

Kesulitan-Kesulitan Membaca Kelas III SD Negeri 308 Tomale

(UU RI No. 20 tahun 2003) Pendidikan bertujuan untuk mengubah manusia yang apa adanya dengan melihat beberapa kemungkinan sebagai mana adanya diupayakan berawal dari manusia yang apa adanya selanjutnya dibimbing untuk menjadi manusia yang diharapkan. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan tidak menunjukkan adanya tujuan pendidikan yang terwujud ketika melihat salah satu masalah pendidikan yaitu masalah kesulitan membaca.

Teori Belajar Behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner bahwa belajar merupakan stimulus dan respon, dimana stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan saling berinteraksi kembali untuk memperoleh respon. Artinya setiap stimulus yang berulang-ulang dari lingkungan akan mempengaruhi respon, sama halnya dengan membaca yang perlu diajarkan berulang-ulang supaya mendapatkan respon dari siswa. Namun respon yang ditemukan ada beragam, baik itu respon yang positif maupun respon yang negative dari siswa, hal ini juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian kepada subjek.

Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan agama Kristen serta Guru Wali kelas, dan melakukan observasi, maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan membaca pada Siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale. Setelah itu dengan pemberian angket kesulitan membaca dan wawancara yang dilakukan kepada 2 subjek yang telah ditentukan, maka berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari subjek tersebut dapat diketahui bahwa tingkat membaca pada kedua subjek siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale tergolong "Belum baik". Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kedua siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale adalah belum mengenal huruf, kesulitan mengeja, belum mampu membaca huruf konsonan, kesulitan membaca huruf vocal, kesulitan membaca huruf diftong, kesulitan dan kesalahan membaca suku kata, kesulitan membedakan huruf dan kata yang hampir sama, keraguan dalam Membaca.

Ciri-ciri kesulitan membaca pada bagian mengenal huruf yaitu kesulitan menandai huruf, mencocokkan susunan huruf, dan memutar balik huruf. Hartati dalam (Rakimahwati, 2018) mengemukakan bahwa membaca pada anak adalah kegiatan yang melibatkan tubuh dan jiwa untuk memperoleh maksud yang ada pada tulisan dan untuk mengidentifikasi huruf. Namun kenyataan yang ada dilapangan, melalui

wawancara, observasi dan pemberian angket kepada siswa sebagai subjek ditemukan kesulitan mengenal huruf yang bertolak belakang dengan membaca yang dikemukakan oleh Rakimahwati (2018), semestinya siswa membaca untuk mengenal huruf namun hal itulah yang menjadi masalahnya.

Siswa R dengan kemampuan membaca rendah menunjukkan bahwa dia mengalami kesulitan membaca ketika belum mengenal huruf A-Z secara keseluruhan. Sedangkan siswa bernama SR dengan kemampuan membaca sangat rendah menunjukkan bahwa dia belum bisa mengenal huruf A sampai Z sama sekali.

Ketidakmampuan siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale dalam mengenal huruf-huruf alphabet menjadi salah satu faktor penghambat siswa sehingga tidak dapat membaca. Siswa yang belum mengenal huruf adalah mereka yang minat belajarnya kurang.

Masykuri (2018) mengemukakan bahwa dengan mengenal atau mengetahui huruf dari apa yang dia lihat dan kalimat yang dia dengar, sejak saat itulah anak mulai membaca. Setelah belajar mengenai abjad anak mulai membaca huruf demi huruf, selanjutnya menggabungkan rangkaian huruf atau bisa disebut dengan mengeja. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan adalah anak mengalami kesulitan dalam mengeja.

Siswa R dengan kemampuan membaca rendah menunjukkan kesulitan dalam mengeja ketika dia menyatakan bahwa dia sering salah ketika mengeja, hal ini diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara, observasi dan pemberian angket kepada R. Kemudian siswa berkemampuan membaca sangat rendah SR juga mengalami hal yang sama ketika kesulitan mengeja ditunjukkan ketika dia salah dalam mengeja ditambah lagi karena dia belum mampu mengenal huruf.

Mengeja merupakan salah satu jalan untuk mempermudah anak dalam membaca karena menghubungkan suku kata, namun pada kenyataanya kesulitan mengeja inilah yang dialami oleh kedua subjek yang memiliki kesulitan membaca. Berdasarkan wawancara dan pemberian angket kepada siswa tersebut, maka diketahui bahwa siswa yang kesulitan dalam mengeja itu dikarenakan siswa memiliki keraguan dalam membaca yang disebabkan karena anak belum mampu mengenal huruf sejalan dengan itu, Abdurrahman (2012) mengemukakan bahwa ketika anak kurang mengenal huruf maka timbulah keraguan membaca.

Munajah (2018) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu tujuan keterampilan berbahasa untuk memahami maksud membaca adalah memperoleh makna dari apa yang dibaca dan mengembangkan keterampilan membaca yang diperlukan untuk memahami bahan-bahan tulisan. Huruf konsonan adalah bunyi bahasa yang terjadi karena ada udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan dengan kata lain disebut huruf mati. Jika salah satu keterampilan berbahasa ini tidak dapat dilakukan, maka dapat dipastikan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca.

Hal ini berkaitan dengan uraian diatas bahwa kenyataan yang terjadi dilapangan adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca adalah belum mampu membaca huruf konsonan. Siswa R dengan kemampuan membaca Rendah menunjukkan kesulitan yang dia alami adalah kesulitan mengenal huruf konsonan secara keseluruhan, data ini diperoleh ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan juga pemberian angket. Begitu pula yang dialami oleh SR dengan kemampuan membaca sangat rendah, dengan melakukan wawancara, observasi dan pemberian angket maka dapat diketahui bahwa SR juga belum mampu membaca huruf konsonan secara keseluruhan.

Huruf konsonan merupakan 21 huruf dari alfabet yang membentuk fonem konsonan yaitu, b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,x,y,z. kedua siswa yang menjadi subjek

penelitian ini belum bisa mengenal huruf konsonan. Kesulitan mengingat huruf konsonan ini disertai dengan kesulitan dalam mengucapkan bunyi huruf konsonan tersebut.

Huruf vocal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri sendiri dan menghasilkan bunyi sendiri disebut huruf hidup seperti a, i, u, e, dan o. saat menyebutkannya pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul diatas glotis.

Siswa berkemampuan membaca rendah R menunjukkan bahwa dia sudah mampu menyebutkan huruf vocal namun belum bisa membacanya dengan benar ketika dilakukan wawancara, observasi dan juga pengisian angket. Sedangkan SR dengan kemampuan membaca sangat rendah belum mampu mengenali dan juga membaca huruf vocal.

Kedua siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale ini belum mampu membedakan beberapa vocal yang dilambangkan dalam satu huruf, misalnya huruf /e/ yang selain melambangkan bunyi e juga melambangkan bunyi é (dalam kata keras, kepala, kerang, telah, dan sebagainya). Huruf-huruf yang menghasilkan beberapa bunyi seringkali menjadi sumber kesulitan siswa dalam membaca.

Bahasa Indonesia dijumpai adanya gabungan dua vocal seperti ai, ua, ou, ia, ae, ea, dan sebagainya yang disebut huruf diftong. Kesulitan dalam membaca diftong inilah yang menjadi salah satu kesulitan siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale ketika belajar membaca.

Pada saat melakukan wawancara, observasi dan pemberian angket kepada siswa R dengan kemampuan membaca Rendah diketahui bahwa adanya kesulitan belum mampu membaca huruf diftong seperti ou, ai, ia. Begitu pula yang dialami oleh SR dengan kemampuan membaca sangat rendah yaitu belum mampu membaca diftong karena pada dasarnya dia belum mengenal huruf vokal dan belum bisa mengeja.

Secara sederhana membaca adalah mengenali huruf-huruf atau kumpulan huruf yang mempunyai arti (Munajah 2018). Kenyataan yang ditemukan dilapangan adalah ketika siswa kesulitan membaca suku kata bahkan salah ketika melakukannya. Suku kata adalah pemenggalan kata berdasarkan pengucapan.

Kedua subjek siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale mengalami kesulitan membaca suku kata dan tidak bisa melafalkannya, adapun suku kata yang tidak bisa dilafalkan berupa suku kata terbuka yaitu suku kata yang di akhiri dengan huruf vocal, contoh: ma, ka, la, ga, dan sebagainya. Kemudian suku kata tertutup yang berakhiran huruf konsonan, contoh: dang, gong, bel, dan sebagainya.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah yaitu R sudah mulai mengetahui beberapa huruf alphabet, namun belum bisa mengucapkan satu kata dengan benar. Sedangkan SR dengan kemampuan membaca sangat rendah belum mampu membaca suku kata.

Hartati dalam (Rakimahwati, 2018) mengemukakan bahwa membaca pada anak adalah kegiatan yang melibatkan tubuh dan jiwa untuk memperoleh maksud yang ada pada tulisan dan untuk mengidentifikasi huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena melibatkan mata untuk melakukan proses membaca, dikatakan juga kegiatan mental karena pikiran, persepsi dan ingatan terlibat dalam membaca. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan justru siswa mengalami kesulitan dalam membaca, hal ini terlihat ketika siswa kesulitan untuk membedakan huruf dan kata yang hampir sama.

Siswa kemampuan membaca rendah R kesulitan ketika membedakan huruf yang hampir sama seperti "q dan p", "m dan w", "n dan u", "v dan f", "j dan i", begitu pula

yang dialami oleh SR siswa kemampuan membaca sangat rendah. Selain itu, Siswa kesulitan membedakan kata yang hampir sama seperti: “mama dan nama”, “bisa dan basi” dan sebagainya, hal ini membuat siswa kesulitan dalam membaca. Informasi ini didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan pemberian angket kepada kedua Siswa yang menjadi subjek. Keraguan dalam membaca.

Ariyati dalam (Rafika, 2020) mengemukakan bahwa kemampuan membaca siswa yang rendah berpengaruh buruk pada mental siswa serta prestasi belajarnya. Kesulitan membaca pada siswa dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa sehingga siswa ragu untuk membaca.

Siswa R dengan kemampuan membaca Rendah ketika dilakukan wawancara, observasi dan pemberian angket maka ditemukan bahwa anak ini mengalami keraguan dalam membaca, kemudian SR dengan kemampuan membaca Sangat rendah menunjukkan keraguan dalam membaca ketika dilakukan wawancara, observasi dan pemberian angket. Hal ini membuat mereka minder dan merasa bahwa membaca merupakan pelajaran yang sulit dan timbul rasa tidak percaya diri bahwa mereka tidak mampu membaca.

Berdasarkan uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale sangat beragam mulai dari belum mengenal huruf, kesulitan membaca huruf konsonan, vocal, diftong, dan sebagainya.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa

Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale adalah Minat Belajar Membaca kurang, Kurangnya dukungan keluarga dalam belajar membaca, Lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar membaca

Minat Belajar merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ketertarikan siswa dalam membaca (Rafika, dkk 2020). Teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner menunjukkan bahwa belajar adalah adanya respon dari siswa terhadap rangsangan dari lingkungannya, hal ini berkaitan dengan respon melalui minat belajar siswa, setelah menerima rangsangan ada dua kemungkinan apakah minat belajarnya bertambah atau berkurang. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah kurangnya minat belajar membaca.

Siswa R dengan kemampuan membaca rendah menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar membaca yang merupakan salah satu faktor penyebab dia kesulitan membaca ketika diberi angket dia menyatakan bahwa sering bosan ketika belajar membaca, rasa bosan inilah yang menjadi pemicu sehingga dia kesulitan membaca yang dikarenakan minatnya dalam membaca kurang. Kemudian siswa SR dengan kemampuan membaca sangat rendah menunjukkan bahwa dia tidak senang dan sering merasa bosan ketika membaca, hal ini menunjukkan bahwa SR minat belajar membacanya kurang sehingga dia kesulitan dalam membaca.

Minat belajar merupakan pendorong utama bagi anak agar mau belajar, minat belajar ini pada dasarnya didorong oleh beberapa faktor, yang utama adalah faktor yang berasal dari kemauan diri sendiri. Siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale, khususnya yang menjadi subjek, menunjukkan bahwa mereka kurang berminat untuk belajar karena kemalasan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab sehingga mereka mengalami kesulitan membaca.

Skinner dalam (Maryam, 2020) mengemukakan Teori ganjaran dan hukuman mempelajari perilaku manusia yang ditentukan oleh lingkungan, dalam paham behaviorisme, pendapat (paham) atas manusia didasarkan kepada tanggapan atas

perilaku yang diamati yaitu perilaku yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Menurut Skinner perilaku seseorang ditentukan oleh ganjaran atau hukuman. Pelatihan atas ganjaran dan hukuman yang kemudian akan membentuk perilaku. Hal ini juga yang seharusnya dilakukan oleh lingkungan keluarga supaya anak memberikan perilaku yang baik agar mau belajar. Namun kenyataan yang terjadi dalam lingkungan keluarga tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak mendukung anak dalam belajar.

Siswa R dengan kemampuan membaca rendah tinggal bersama kedua orang tua yang cukup cuek ketika dia tidak mau belajar membaca, hal ini ditunjukkan ketika peneliti melakukan wawancara kepada R. Kemudian siswa SR dengan kemampuan membaca sangat rendah juga tinggal bersama kedua orang tuanya namun dia menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah menegur jika Kristi enggan untuk belajar membaca. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab sehingga mereka kesulitan dalam membaca.

Pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang semestinya menciptakan keadaan yang nyaman dan mendukung pendidikan anak, secara khusus pada fenomena yang terjadi di mana anak kesulitan dalam belajar membaca. Utamanya orang tua yang merupakan Guru pertama bagi anak yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan Guru di sekolah. Sehingga dukungan orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca. Sangat disayangkan keadaan yang dialami oleh kedua subjek dalam penelitian ini, orang tua mereka cenderung cuek dalam hal mengajari anak tentang membaca.

Skinner dalam (Cholifah, 2020) Teori pengondisian operan menyatakan bahwa rangsangan dari luar akan cenderung membuat makhluk hidup memberikan tanggapan. Teori ini merupakan salah satu teori yang menjelaskan cara manusia memiliki kemampuan dalam berbahasa adalah adanya stimuli yang bertubi-tubi dan terus menerus dari lingkungan eksternal sehingga menghasilkan respon dalam keterampilan berbahasa. Jika dikaitkan dengan membaca, hal ini juga memberikan pengaruh dimana salah satu pemerolehan bahasa ialah dengan membaca, namun masalahnya adalah lingkungan tempat tinggal subjek tidak mendukung anak untuk terus-menerus belajar membaca, fenomena ini tentunya tidak sejalan dengan teori pengondisian operan dimana lingkungan yang seharusnya memberikan rangsangan secara terus menerus justru tidak memberikan rangsangan untuk belajar sehingga terjadilah kesulitan dalam membaca.

Siswa R dengan kemampuan membaca rendah tinggal di lingkungan yang tidak mendukungnya untuk belajar, saat dilakukan wawancara R menyatakan bahwa lingkungannya hanya mendukung untuk bermain tanpa belajar. Demikian pula yang dialami oleh SR siswa kemampuan membaca sangat rendah yang juga tinggal di lingkungan yang sangat tidak mendukung untuk belajar dan lebih mementingkan bermain.

Sama halnya dengan keluarga dan orang tua, lingkungan tempat anak bergaul dan bertumbuh setiap hari itu sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar membaca. Lingkungan tempat tinggal kedua subjek ini sangat tidak mendukung mereka untuk belajar, melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada subjek menunjukkan bahwa lingkungan mereka tinggal cenderung lebih mendukung mereka untuk bermain dibandingkan belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 308 Tomale, ditarik kesimpulan tentang kesulitan-kesulitan membaca pada siswa kelas III SD Negeri 308 Tomale 2021/2022 ialah: siswa belum mampu mengenal huruf, siswa belum mengenal huruf vocal dan huruf konsonan, siswa belum mengenal huruf diftong, siswa kesulitan membaca suku kata, siswa belum bisa membaca kata, dan lain sebagainya. Faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal, dkk. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Online Public Access Catalog, ISBN 978-602-359-054-4. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri. Diakses tanggal 13 Juli 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1132478>.
- Amsari, Dina. 2018. Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal BASICEDU*, ISSN 2580-1147. Padang: Universitas Negeri Padang. Diakses tanggal 12 Maret 2022. <https://www.neliti.com/publications/278126/implikasi-teori-belajar-ethorndike-behavioristik-dalam-pembelajaran-matematika>.
- Anggreni, Oka, NL. 2019. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dapat ditingkatkan melalui Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*). *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*, ISSN 2615-6091. Bali: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses tanggal 20 maret 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/19396>.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. 2020. Seni Pengelola Data Penerapan Tringulasi Teknik dan Waktu Pada Penilitin Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, ISSN 2614-1167. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. Diakses tanggal 08 April 2022. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>.
- Akda, Fita, M. 2021. Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal Naturalistic*, ISSN 2528-2921. Riau: Universitas Islam Riau. Diakses tanggal 08 April 2022. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/1437>.
- Cholifah dan Nisak, U. K. 2020. Hanum, Sri Mukhoddin Faridah, ed. *Komunikasi Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan*. Sidoarjo: UMSIDA Press. hlm. 40. ISBN 978-623-6081-00-6. Diakses tanggal 18 Mei 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/B.F._Skinner.
- Husamah, Pantiwati, dkk. 2018. Belajar & Pembelajaran. Malang: UMM Press. Diakses tanggal 15 maret 2022. <https://books.google.co.id/books?id=F5xjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Isna, Aisyah. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al_Athfal*, E-ISSN: 2615-482X. Purworejo: STAINU Purworejo. Diakses tanggal 15 Maret 2022. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/140/83.

- Juwantara, Agung, R. 2019. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, ISSN 2597-937X. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses tanggal 20 Maret 2022. <file:///C:/Users/User/Downloads/3011-8118-1-PB.pdf>.
- Karso. 2019. Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PPS*. Palembang: Universitas PGRI Palembang. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>.
- Lestari, Fipin dkk. 2020. Memahami Karakteristik Anak. *Buku Elektronik*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia. Diakses tanggal 20 Maret 2022. <https://www.google.co.id/books/edition/MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK/YI4mEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+siswa+sekolah+dasar&printsec=frontcover>.
- Masykuri. 2017. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9751/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>.
- M. Amran, dkk. 2018. Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Diakses 20 Maret 2022. <http://eprints.unm.ac.id/11744/>.
- Munajah, Robiatul. 2018. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Trilogi. Diakses tanggal 20 Mei 2022. <http://info.trilogi.ac.id>.
- Murti, Tri. 2018. Perkembangan Fisik Motorik dan Perseptual Serta Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Wahana Sekolah Dasar*, ISSN 0854-8293. Malang: Universitas Negeri Malang. <http://journal2.um.ac.id/index.php/wsd/article/view/2871>.
- Maryam, E. W., dan Paryonti, R. A. (2020). Nastiti, Dwi, ed. Buku Ajar Psikologi Komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA Press. hlm. 13. ISBN 978-623-6833-55-1. Diakses tanggal 18 Mei 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/B.F._Skinner.
- Nasution, YA. 2020. Kompetensi Literasi Menemukan Gagasan Utama Pada Artikel Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas XI MAN LABUSEL. *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra Indonesia*, ISSN 2623-1557. Labuhanbatu: LPPM Universitas Al Washliyah Labuhanbatu. Diakses tanggal 17 Maret 2022. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kontras/article/view/252>.
- Pratiwi, Inne, M dan Vina, Anggia, NA. 2017. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Journal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, ISSN 0854-8285. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1332>.
- Putri, Intan, R. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margana 8 Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. http://lib.unnes.ac.id/34500/1/1401415038_Optimized.pdf.
- Putri, Salsabila, I. 2020. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 03 di SDN Pondok Jagung 04 Serpong Utara. *Skripsi*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang. <https://docplayer.info/217132072-Analisis-kesulitan-siswa-dalam-membaca-permulaan-siswa-kelas-03-di-sdn-pondok-jagung-04-serpong-utara.html>.

- Rakimahwati, dkk. 2018. Pelatihan Pembuatan Boneka Jari Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di Kecamatan V Koto Kampong Dalam Kabupaten Padang Periaman. *Jurnal Pendidikan*, ISSN 2579-7190. Padang: Universitas Negeri Padang. Diakses tanggal 20 Maret 2022. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/292>.
- Rafika, Nurma dkk. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, ISSN 2621-8097. Madiun: Universitas PGRI Madiun. Diakses tanggal 17 Maret 2022. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1580>.
- Setriani, S dan Suchyadi, Y. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, ISSN 2623-0232. Bogor: Universitas Pakuan. Diakses tanggal 20 Maret 2022. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/866>.
- Sulindawati, Erni, NLG. 2018. Analisis Unsusr-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, ISSN 2407-4551. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses tanggal 20 Maret 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/14363/9039>.
- Sujana, Wayan, C. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Journal Adi Widya*, ISSN 25275445. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Diakses 17 Maret 2022. https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGSI_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA.
- Shahbana, EB dkk. 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristic Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, ISSN 2620-9209. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses tanggal 15 Maret 2022. <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/249/169>.
- Suparman, S. (2022). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Suparman, S. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 167-174.
- Suparman, S. (2019). KEEFEKTIFAN MODEL PICTURE AND PICTURE DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SISWA KELAS VIII SMPN 2 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(2), 121-137.
- Suparman, N. F. N. (2020). Struktur Wacana Berita Politik Surat Kabar Palopo Pos. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 141-156.
- Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 41-51.
- Suparman, N. F. N. (2021). INTERFERENSI BAHASA TAE TERHADAP BAHASA INDONESIA. *TELAGA BAHASA*, 9(1), 100
- Suparman, S. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.